

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *State of the Art*

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengambil referensi dari beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya. Sehingga nantinya dapat dilihat adanya kebaruan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis. Adapun penelitian tersebut terdiri dari 3 Jurnal dan 2 Tugas Akhir yaitu sebagai berikut :

Penelitian dengan judul *Reflection on the Development of Contemporary Ceramic Aesthetic* yang diteliti oleh Yuqian Chen dan Lin Zhou. Diambil dari jurnal *Advances in Computer Science Research (ACSR) Volume 7, 7th International Conference on Education, Management, Information And Mechanical Engineering (EMIM 2017)* diterbitkan oleh Atlantis Press. pada tahun 2017, berisi tentang bagaimana estetika keramik kontemporer yang dilihat dari berbagai sisi. Dijelaskan bahwa estetika kontemporer terkait dengan kehidupan sehari-hari namun masih berakar dengan estetika keramik budaya China, dimana terdapat tiga pemahaman yang mendasarinya yaitu Konfusianisme, Budhisme dan Taoisme. Dari ketiga faham tersebut memiliki estetika yang berbeda dimana dalam Konfusianisme berfokus pada keramik yang menggambarkan ritual, Budhisme yang menggambarkan sebuah pemahaman dan semangat, sedangkan Taoisme cenderung dengan keramik yang bertemakan atau merefleksikan alam. Meskipun masih berakar pada faham tersebut hadirnya estetika keramik kontemporer memiliki beberapa faktor lain sebagai pendukung seperti budaya lain, material dan perkembangan zaman yang membuat bentuk keramik menjadi beragam dan tidak monoton. Hal tersebut juga memiliki dampak seperti menghilangkan nilai keramik sebagai seni yang eksklusif pada Dinasti Klin. Kemunculan estetika kontemporer ini membuat sudut pandang estetika yang awalnya tunggal menjadi estetika yang tergantung dengan perspektif yang membuat keramik menjadi sebuah seni yang kembali ke tujuan awal yaitu untuk memainkan fungsi benda. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa estetika keramik

kontemporer haruslah terus berkembang seperti halnya keramik kontemporer yang selalu mengikuti tren yang ada.

Penelitian dengan judul *Bayat Ceramic (Aesthetic, Form, and Function)* diteliti oleh Prima Yustana yang termuat dalam jurnal *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya* Vol 6 No.1 Juni 2014. Penelitian ini berisi tentang bagaimana sejarah keramik Bayat dan bagaimana proses pembuatan serta bagaimana estetika keramik Bayat itu sendiri. Dijelaskan bahwa keramik Bayat mempunyai keunikan yaitu dalam proses pembuatan yang menggunakan teknik putar miring, pewarnaan dengan menggunakan *lethoh* yang merupakan sejenis tanah merah dengan kualitas tinggi serta pada proses pembakaran dimana terdapat dua tahap yaitu tahap pematangan kemudian tahap kedua dengan memberikan daun kering sebagai bahan bakar yang kemudian akan menghasilkan asap. Pada pembakaran kedua nantinya akan menghasilkan keramik dengan karakter yang mengkilat. Barang yang diproduksi daerah Bayat cenderung berupa peralatan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti celengan, teko, mangkok, cobek dan lainnya.

Penelitian selanjutnya diambil dari jurnal *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya* Vol 6 No.1 Juni 2014 dengan judul *Lokalitas Keramik (Kesinambungan Estetika dan Budaya)* yang diteliti oleh Prima Yustana. Jurnal tersebut menerangkan tentang bagaimana sejarah perkembangan keramik mulai dari China yang kemudian masuk ke Indonesia. Bagaimana agama dan budaya mempengaruhi bentuk dari keramik serta perkembangan keramik masa kini di Indonesia. Dari perkembangan keramik tersebut kemudian muncullah industri keramik seperti industri keramik Desa Bayat Kabupaten Klaten yang memiliki keunikan dalam proses pembuatan dan pembakarannya. Dimana teknik putar yang digunakan menggunakan alat yang miring serta dalam pembakaran akan menggunakan tambahan daun untuk menghasilkan warna natural. Seperti halnya keramik Kasongan yang menggunakan teknik tempel pada pemberian ornamen serta keramik Lombok yang mengkombinasikan dengan rotan.

Penelitian dengan judul *Profil Industri Kerajinan Keramik pada Sentra Keramik Klampok Kabupaten Banjarnegara* yang diteliti oleh Aprilia Gita Savitri skripsi pada tahun 2015 dari Universitas Sebelas Maret Surakarta. Dalam hal ini

penelitian dimulai dari bagaimana perkembangan keramik Klampok serta profil setra keramik yang terdapat di Klampok, dimana dijelaskan pula bagaimana proses produksi keramik, namun dalam penelitian ini lebih berfokus pada pembahasan mengenai aspek kewirausahaan. Seperti data perajin, aspek yang mempengaruhi proses produksi, pemasaran dan berbagai aspek lainnya.

Penelitian terakhir merupakan skripsi dari Abdul Rochman Habib dengan judul *Karakteristik Keramik Produksi Burat Kriasta Kasihan, Bantul Yogyakarta* pada tahun 2016 dari Universitas Negeri Yogyakarta. Pada penelitian ini peneliti membahas tentang karakteristik produk dari Burat Kriasta Kasihan, dimana keramik yang diproduksi memiliki keunikan tersendiri yaitu bentuk yang terbilang berbeda dengan produk sentra keramik lain. Produk tersebut berupa keramik dengan bentuk fulgar seperti mug dengan bentuk payudara, mug setengah badan telanjang dan berbagai bentuk lain sesuai pesanan konsumen. Selain bentuk keramik produksi Burat Kriasta Kasihan juga memiliki ciri lain yaitu keberanian dalam menggunakan warna, dimana banyak menggunakan berbagai warna terang serta glasir *doff*.

| No | Judul Jurnal/Penelitian dan Peneliti | Tahun dan Tempat Penelitian | Alasan Tinjauan |
|----|--|-----------------------------|---|
| 1 | <i>Reflection on the Development of Contemporary Ceramic Aesthetic</i> Peneliti: Chen dan Lin Zhou | 2017, China | Hasil penelitian digunakan sebagai sumber bagaimana memandang estetika keramik pada masa kini. Karena dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana estetika kontemporer dapat terbentuk serta apa saja faktor yang menyebabkan terciptanya keramik kontemporer. |
| 2 | <i>Bayat Ceramic (Aesthetic, Form, and Function)</i> Peneliti: Prima Yustana | 2014, Surakarta | Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas tentang estetika keramik dari sentra keramik. Hasil penelitian ini nantinya akan menjadi pembandingan dengan sentra keramik Usaha Karya Klampok bahwa hasil produksi dari sentra tersebut memiliki perbedaan dengan sentra lain, selain itu digunakan juga sebagai sumber referensi. |

| | | | |
|---|--|-----------------------|---|
| 3 | Lokalitas Keramik (Kesesinambungan Estetika dan Budaya) Peneliti: Prima Yustana | 2014, Surakarta | Hasil penelitian ini akan dijadikan sumber referensi dan sebagai pembandingan dengan keramik usaha Karya Klampok. Seperti yang diketahui dalam jurnal ini terdapat ringkasan berbagai sentra keramik di Indonesia yang memiliki ciri khas tersendiri. |
| 4 | Profil Industri Kerajinan Keramik pada Sentra Keramik Klampok Kabupaten Banjarnegara Peneliti: Aprilia Gita Savitri | 2015, Banjarnegara | Peneliti menggunakan hasil penelitian ini sebagai sumber informasi serta referensi, karena lokasi penelitian yang sama sehingga nantinya dapat menjadi sumber tambahan dalam penyusunan skripsi ini. Selain itu penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kebaruan dalam penelitian yang dilakukan penulis, yang membuktikan bahwa belum ada penelitian yang membahas tentang estetika keramik Usaha Karya Klampok. |
| 5 | Karakteristik Keramik Produksi Burat Kriasta Kasihan, Bantul Yogyakarta Peneliti: Abdul Rochman Habib | 2016, Yogyakarta | Penulis menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi serta menjadi pembandingan karena kemiripan variabel yaitu mengkaji produk dari sentra keramik. |

Tabel 1.1
Perbandingan penelitian sebelumnya

B. Landasan Teori

1. Kajian tentang Keramik

Keramik merupakan Indonesiaisasi kata dalam bahasa Inggris, yaitu *ceramic* yang berasal dari bahasa Yunani *keramos*, yang berarti barang pecah belah atau barang yang terbuat dari tanah liat yang dibakar (*baked clay*) (Rangkuti dkk, 2008: 1). Sedangkan dalam buku *Mengenal Keramik*, mendefinisikan sebagai istilah yang menjelaskan tentang sebuah produk yang berbahan dasar tanah liat kemudian dibentuk dengan teknik tertentu sehingga terciptalah benda sesuai

dengan keinginan orang yang membentuknya (Yustana, 2018: 1). Ambar astuti menartikan barang/bahan keramik ialah: semua barang/bahan yang dibuat dari bahan-bahan tanah/bahan silikat dan yang proses pembuatannya melalui pembakaran pada suhu tinggi (Astuti, 1997: 1). Lebih lanjut lagi Vincent A. Roy dalam bukunya *Ceramic An Illustrated Guide To Creating And Enjoying Pottery* menyebutkan keramik sebagai berikut :

The philosopher view the ceramic object with his mind as well as with his eyes. The philosopher regrates the clay as a symbol of man's achievment and progress. The scientist follow a mor partical vien of thinking. What the purpose, how is it used and how it was made. When the scientis considers these faact, he thimks of the object as a maner container. The artist looking at the identical object sees it complite in itself without all the association through of by philosopher or the scientis. To the, it is " a thing of beauty and a joy foerver". The artist is interested in the way appearance and effort of the vasse it self and thinks chiefly of its beauty (Roy, 1959: 1).

Seorang filsuf melihat sebuah keramik dengan pikiran serta dengan matanya. Seorang filsuf akan menganggap bahwa tanah liat sebagai sebuah simbol seorang pria atas prestasi dan kemajuannya. Seorang ilmuwan memiliki pandangan yang lebih praktis. Apa tujuannya, bagaimana menggunakan dan membuatnya. Saat ilmuwan mempertimbangkan fakta ini, dia menganggap bahwa objek sebagai wadah perilaku. Seniman yang memandang objek yang sama akan melihat sebagai objek itu sendiri tanpa memiliki hubungan dengan filsuf atau ilmuwan. Karena, ini " sesuatu yang indah dan kebahagiaan selamanya". Seorang seniman tertarik dengan cara penampilan dan upaya itu sendiri dan terutama keindahannya (Terjemahan bebas).

Berdasarkan definisi tersebut, dapat diartikan bahwa keramik adalah sebuah benda yang terbuat dari tanah liat dengan atau tanpa campuran bahan campuran lain yang dibentuk dengan teknik tertentu dan melalui proses pembakaran suhu tinggi sehingga memiliki bentuk padat.

a) Perkembangan Keramik

Suatu sumber mengatakan bahwa keramik telah ada sejak zaman Neantherthal (70.000-350.000 SM) hal tersebut dibuktikan dengan ditemukannya bentuk wadah dari tanah liat yang dibakar (Gautama, 2011: 11). Dalam buku *Unit 13 Asian Ceramic "The earliest ceramic artefacts in the archaeological record were fired clay figurines, found in the site of Dolni Vestonice in the Czech Republic some 26,000 years ago."* (Orillaneda, 2012: 2). "Artefak keramik paling awal dalam catatan arkeologi merupakan patung-patung tanah liat bakar, ditemukan di situs

Dolni Vestonice di Republik Ceko sekitar 26.000 tahun lalu” (Terjemahan bebas).

Vincent A. Roy dalam bukunya menyatakan bahwa “*Pottery through the ages, at first man shaped crude vessels of clay by hand and baked them in the sun or in his fire* (Roy, 1959: 8). “keramik pada masa dulu, orang pertama yang membuat sebuah bejana kasar dari tanah liat dengan menggunakan tangan dan memanggangnya di bawah sinar matahari atau dengan api” (Terjemahan bebas).

Keramik dekoratif mulai ditemukan setelah memasuki zaman es (*ice age*, homosapien, 370.000-12.000 SM). Kemudian memasuki 30.000 SM mulai ditemukan motif binatang dan figur-figur dan pada 4000 SM ditemukan keramik dengan penggunaan teknik putar di daerah Mesopotamia ke arah selatan, dan diduga penggunaan meja bundar teknik tendang (*kick wheel*) sudah mulai digunakan sekitar tahun 2300 SM (Gautama, 2011: 11).

Perkembangan keramik paling besar terdapat di China, dalam *Oxford Illustrated Encyclopedia Of Art* dijelaskan bahwa “*China has the greatest tradition of pottery-making in the world, pottery has been made in China from early as the 3rd millennium* (Norwich, 1990: 93). “China memiliki pembuat tembikar tradisional terbesar di dunia, tembikar telah dibuat di China sejak awal abad ke-3” (Terjemahan bebas).

Pada periode Dinasti Chou (1122-255 SM), China mengembangkan keramik bakaran tinggi (*stoneware*) yang mampu mencapai suhu 1200°C. Kemudian pada tahun 1000 SM China telah membuat *porcelain*, yaitu keramik dengan bakaran lebih tinggi yang mampu mencapai 1300°C. Umumnya keramik daratan Asia Tenggara sangat dipengaruhi oleh kedekatannya dengan China, dimana Vietnam adalah negara Asia Tenggara pertama yang menghasilkan keramik bakaran tinggi kemudian disusul oleh Thailand pada abad VII (Gautama, 2011: 12).

Di Indonesia sendiri adanya keramik kuno telah dibuktikan oleh tim arkeologi, dimana perkiraan penggunaannya sejak zaman neolitik ketika mereka sudah hidup menetap dan bercocok tanam (Yuna, 2014: 353).

Tembikar yang dibuat masih sangat sederhana ditemukan di Situs Kendenglembu (Banyuwangi), Klapadua (Bogor), Serpong (Tangerang), Kalumpang dan Minanga Sipakka (Sulawesi), dan tempat-tempat lainnya. Tembikar yang ditemukan masih dikerjakan dengan tangan (Rangkuti, 2008: 2). Sementara untuk keramik bakaran tinggi di Indonesia baru ditemukan sekitar abad XIX (sekitar 1927-1930) di daerah Singkawang, Kalimantan Barat dimana kemuncuannya dibawa oleh imigran China yang diduga sebagai pembuat tungku bakaran tinggi pertama di Indonesia. Sedangkan daerah Indonesia lainnya baru membuat keramik bakaran tinggi pada akhir abad XX yaitu karena anjuran dari Belanda (Gautama, 2011: 12-13). Dalam buku *Mengenal Keramik* diterangkan bahwa di Indonesia pembuatan barang-barang keramik secara sungguh-sungguh baru dimulai pada tahun 1956. Pada tahun itu pemerintah mulai turun tangan dengan mendirikan pabrik-pabrik yang agak besar yaitu, Tanjungpandan, Plered, Purwokerto (Kalibagor), Mayong, Malang, dan tulungagung (Yustana, 2018: 4).

Perkembangan seni keramik modern Indonesia berawal ketika Institut Teknologi Bandung (ITB) membuka studio keramik pada tahun 1963. Tampak bahwa seni keramik modern Indonesia memiliki kecenderungan dengan negara lainnya, kemunculannya dimotori institusi pendidikan. Menurut Hildawati (dalam artikel *Modern Indonesian Ceramic Art*, 2000) keramik Indonesia memiliki tiga kecenderungan berikut. Pertama kecenderungan bentuk *pottery*, seniman menggunakan putaran sebagai alat utama dan mengembangkan bentuk yang muncul dari teknik putar. Kekuatan karya mereka adalah pada intensitas dan stabilitas dalam proses pembentukan. Kedua, karya berangkat dari seni patung sebagai dasarnya seniman menggunakan tangan atau alat lain secara langsung sehingga karya lebih bervariasi. Ketiga, karya menggunakan keramik untuk instalasi (Ichsan, 2012: 63).

b) Jenis-jenis keramik

Keramik merupakan benda yang dibuat dengan bahan dasar tanah liat, karena bahan dasar yang terdapat di semua tempat membuat keramik memiliki berbagai jenis entah dari segi bahan dasar, proses pembakaran dan kegunaannya. Menurut RA. Razak (dalam buku *Mengenal Keramik*) membagi keramik menjadi dua yaitu barang yang tidak menghisap air dan barang yang menghisap air (Yustana, 2018: 10-11).

1) Barang yang tidak menghisap air

Terdiri dari golongan porselen dan golongan gerabah keras (*stoneware*). Barang-barang tersebut dibuat dari tanah putih (kaolin) dicampur dengan kwarsa, batu kapur (*limestone*) dan *felspar* kemudian dibakar sampai $\pm 1.400^{\circ}\text{C}$. Bahan-bahan untuk barang porselen harus bersih dan tidak mengandung unsur besi dan sebagainya, supaya barang-barang tersebut kelihatan putih dan bersih.

2) Barang yang menghisap air

Terdiri dari golongan gerabah yang lunak (baik putih maupun merah) dan golongan barang-barang untuk bahan bangunan, seperti batu bata, genteng, ubin merah, pipa tanah, dan sebagainya. Barang-barang yang menghisap air dari golongan gerabah yang lunak, terdiri dari bahan kaolin, tanah liat dan kwarsa, hanya suhu pembakarannya yang lebih rendah daripada porselen, yaitu antara 900 dan 1.200°C (Yustana, 2018: 10-11).

Sedangkan M. Brongniart (dalam *The Ceramic Art a Compendium of the History and Manufacture of Pottery and Porcelain*) mengklasifikasikannya menjadi tiga bagian yaitu: (Young, 1878: 55)

- 1) *First class, soft-paste*
 - a. *Baked clay without glaze.*
 - b. *Lustrated wares with silicone-alkaline glaze.*
 - c. *Gazed pottery with plumbiferous glaze.*
 - d. *Enamelled pottery, in the enamel of which tin is used.*
- 2) *Second class, hard-paste (opaque)*
 - a. *Fine faience, uncolored paste with plumbiferous glaze.*

- b. *Stone-ware without glaze, or with salt or plumbiferous glaze.*
- 3) *Third class, hard-paste (translucent)*
 - a. *Hard porecelain, paste and glaze both felspathic.*
 - b. *English natural soft-paste porcelain paste, argillaceous kaolin, pegmatite, phosphate of lime, glaze, boracic.*
 - c. *French artificial soft-paste porcelain paste, a frit, marly alkaline; laze, alkaline containing lead, alkali, and silica.*
- 1) Kelas pertama, pasta lembut
 - a. Tanah liat bakar tanpa glasir.
 - b. Keramik berlakau dengan glasir silika alkali.
 - c. Tembikar berlapis kaca dengan glasir timah hitam.
 - d. Keramik enamel, dengan enamel yang digunakan timah.
- 2) Kelas kedua, pasta keras (tidak transparan)
 - a. Glasir Prancis halus, pasta tidak berwarna dengan glasir timah hitam.
 - b. Keramik batu tanpa glasir, atau dengan garam atau glasir timah hitam.
- 3) Kelas ketiga, pasta keras (semi transparan)
 - a. Porselin keras, pasta dan glasir mengandung felspat
 - b. Porselin pasta halus alami Inggris, kaolin clay, granit, kapur, glasir, boraks.
 - c. Porselin pasta halus buatan Prancis, sedikit alkali, glasir, mengandung basa timbal, alkali dan silika (Terjemahan bebas).

Dalam jurnal *Inotek*, jenis keramik dibagi atas empat yaitu menurut kepadatannya yaitu (Sugiyanto, 2005: 220-221)

- 1) Gerabah

Terbuat dari semua jenis tanah liat dengan suhu bakar maksimum 1000°C. Gerabah memiliki tekstur rapuh, kasar dan masih berpori.
- 2) Keramik batu

Dibuat dari tanah liat yang dicampur dengan bahan tahan api, sehingga suhu bakar mencapai 1200°C-1300°C. Keramik ini mempunyai struktur halus dan kokoh.
- 3) Porselin

Terbuat dari tanah tahan api murni, keramik ini disebut juga keramik putih. Dengan suhu bakar 1350°C-1500°C porselin memiliki struktur yang rapat dan keras seperti gelas.
- 4) Keramik baru

Keramik yang diproses untuk keperluan teknologi seperti krista optik, keramik multifungsi, konstruksi dan banyak lainnya.

commit to user

Sifat keramik ini disesuaikan dengan keperluannya, seperti tahan benturan, tahan karat dan tahan suhu kejut seperti isolator.

c) Tahapan pembuatan keramik

Dalam membuat keramik perlu melalui berbagai tahapan yang terbilang cukup panjang. Secara garis besar pembuatan keramik melalui tiga tahap yaitu tahap pengolahan, pembentukan benda dan pembakaran. Dalam proses pertama pengolahan tanah diperlukan untuk mendapat hasil tanah yang halus, adapun prosesnya dalam buku keramik untuk hobi dan karir dijelaskan bahwa proses diawali dengan merendam tanah dalam air hingga menghasilkan bubur tanah. Kemudian dilanjutkan dengan proses penyaringan menggunakan kawat saring halus (*mesh* 80 dan *mesh* 100), tahap terakhir yaitu pengeringan dengan meletakkan di atas papan hingga air susut (Gautama, 2011: 22-23).

Setelah tanah dirasa cukup baik untuk digunakan proses selanjutnya adalah membentuk tanah dengan melumatkan tanah hingga kalis. Tujuannya untuk menghilangkan kandungan udara di dalamnya serta meratakan kelembaban tanah (Gautama, 2011: 31). Proses pembuatan benda keramik terdapat beberapa teknik di antaranya teknik pijit (*pinch*), teknik pilin (*coil*), teknik lempeng (*slab*), teknik cincin (*ring*), teknik cetak (*moulding*) dan teknik putar (*wheel*). Adapun menurut Gautama dalam bukunya terdapat tiga teknik pembentuk dasar yaitu teknik pijit, pilin dan lembar (Gautama, 2011: 34).

1) Teknik pijit (*pinch*)

Merupakan teknik dasar dalam pembuatan keramik, karena dalam pembuatannya langsung menggunakan tangan secara manual yaitu cukup menggunakan jari saja. Benda yang dibuat dengan cara ini biasanya meninggalkan jejak berupa bekas tekan jari, baik pada permukaan luar maupun permukaan dalam, kecuali bila permukaan tersebut dihaluskan lagi (Rangkuti, 2018: 11).

commit to user

2) Teknik pilin (*coil*)

Teknik ini membentuk tanah liat menyerupai tali dengan ketebalan dan kepanjangan yang diinginkan (Gautama, 2011: 35). Biasanya disertai dengan teknik pijit dalam proses pembentukannya, dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih padat dan halus (Setiabudhi, 2011: 20). Teknik pilin umumnya digunakan untuk membentuk benda yang memiliki bentuk tinggi karena dalam pembuatannya pilinan tanah akan dibentuk spiral ke atas sesuai dengan bentuk yang diinginkan.

3) Teknik lempeng (*slab*)

Teknik ini biasanya digunakan untuk membentuk benda yang memiliki sudut dan berbentuk persegi (Setiabudhi, 2011: 25). Adonan dibuat menjadi lempengan terlebih dahulu. Lalu, benda dibentuk dengan cara menyambung lempeng-lempeng tersebut (Rangkuti, 2018: 12). Dalam pembuatannya adonan tanah digilas dengan alat yang biasanya terbuat dari kayu (penggiling roti).

4) Teknik cincin (*ring*)

Teknik ring ini mirip dengan teknik pilin, yaitu dengan membentuk adonan tanah menjadi tali. Perbedaannya terletak pada pembuatan benda, dimana dalam teknik ini pilinan akan dibuat lingkaran menyerupai cincin yang kemudian disusun menjulang keatas (Rangkuti, 2011: 12).

5) Teknik cetak (*moulding*)

Teknik cetak yaitu suatu teknik produksi yang menggunakan gypsum/gips (calci sulfat) sebagai media cetaknya (Setiabudhi, 2011: 43). Pada teknik ini diperlukan master/model dari benda yang akan dibuat cetakan. Rangkuti menyebutkan bahwa teknik cetak memiliki dua macam teknik cetak, yaitu "cetak tekan" (*moulding*) yang biasanya digunakan bila adonan bahan bersifat cukup plastis, dan "cetak tuang"

commit to user

(*slip-casting*) bila adonan bersifat encer (Rangkuti, 2011: 12-13).

6) Teknik putar (*whel*)

Proses pembuatan keramik ini menggunakan alat pemutar baik putar tangan, putar kaki ataupun dengan alat putar listrik. Pembentukan dilakukan bersamaan dengan memutarnya alas roda putar, dengan cara dipijit sambil ditarik kearah yang diinginkan sesuai dengan bentuk yang dikehendaki (Rangkuti, 2011: 13).

Setelah melalui proses pembentukan benda, proses selanjutnya yaitu pemberian dekorasi pada benda keramik. Terdapat berbagai ragam dekorasi dalam pembuatan keramik pertama, pola jejak (*impress*) dimana pemberian dekorasi dengan memberikan jejak dengan cara menyetempel permukaan tanah yang masih lentur. Kedua, tekstur yaitu dengan memberikan tekstur tertentu pada permukaan keramik. Ketiga, sisipan (*inlay*) yaitu menyisipkan slip (cairan kental tanah liat) atau tanah liat padat ke gambar yang terdapat pada permukaan keramik. Keempat, *sgraffito* yaitu menggambar langsung pada permukaan keramik yang telah diberi lapisan warna yang berbeda dengan permukaan. Kelima, dekorasi slip yaitu menyapu cairan tanah liat berwarna lain ke permukaan keramik. Keenam, melubangi (*piercing*) dengan cara melubangi permukaan keramik. Ketujuh *waxing* (batik) yaitu dengan melapisi wax pada permukaan keramik membentuk gambar atau pola yang diinginkan, adapun tujuannya agar bagian yang diwax tidak terkena glasir atau pewarna lain. Kedelapan, tanah liat berwarna yaitu membuat benda dengan menggunakan dua atau lebih tanah yang memiliki warna yang berbeda. Kesembilan, tempel ornamen teknik ini dilakukan dengan menempelkan berbagai ornamen ke permukaan keramik (Gautama, 2011: 55-65).

Setelah benda selesai dibentuk proses selajutnua adalah pembakaran. Pada proses *ini* suhu yang harus dicapai berbeda-beda

tergantung jenis tanah yang digunakan dan keramik yang ingin dihasilkan. Menurut Bobby ada beberapa jenis keramik yang dihasilkan berdasarkan proses pembakarannya yaitu (Orillaneda, 2012: 3) :

- a. *Terra Cotta*: fired to temperature of less than 900°C, coarse and porous, usually red.
 - b. *Earthenware*: fired to temperature of 900-1200°C, porous, often brown or red.
 - c. *Stoneware*: fired to temperature of 1200-1350°C, porous, often brown or red.
 - d. *Porcelain*: fired to temperature above 1350°C, with vitrified bodies, usually white and translucent.
-
- a. Terra Cotta : dibakar pada suhu kurang dari 900 °C, kasar dan keropos, biasanya berwarna merah.
 - b. Earthenware : dibakar pada suhu 900-1200 °C, keropos, sering berwarna cokelat atau merah.
 - c. Perangkat periuk : dibakar pada suhu 1200-1350 °C, keropos, sering berwarna cokelat atau merah.
 - d. Porselen : dibakar pada suhu di atas 1350 °C, dengan tubuh yang mengalami vitrifikasi, biasanya berwarna putih dan tembus cahaya (Terjemahan bebas).

2. Kajian tentang Estetika

Menurut asal katanya “keindahan” dalam bahasa Inggris: *beautiful* (dalam bahasa Perancis: *beau*, sedangkan Italia dan Spanyol *bello* yang berasal dari bahasa Latin *bellum*. Akar katanya adalah *bonum* yang berarti kebaikan (Dharsono, 2003: 1). Keindahan dalam arti luas meliputi keindahan seni, keindahan alam, keindahan moral, dan keindahan intelektual. Sedangkan keindahan dalam arti estetika murni menyangkut pengamatan estetis dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dicerapnya (Dharsono, 2003: 1-2).

Clive Bell dalam bukunya *Art* menyatakan bahwa *The starting-point for all systems of aesthetics must be the personal experience of a peculiar emotion* (Bell, 1913: 3). “Titik awal untuk semua sistem estetika haruslah pengalaman pribadi dari emosi yang khas (Bell, 1913: 3). Sedangkan Louis Kattsof mendefinisikan estetika sebagai cabang filsafat yang berkaitan dengan batasan rakitan (structure) dan peranan (role) dari keindahan, khususnya dalam seni (Dharsono, 2003: 12). Dilanjutkan Dewitt H. Parker yang menyatakan bahwa *full beauty depends upon an adaptation of the object to the senses, attention, and synthetic function of the mind* (Parker, 1971: 70). Keindahan penuh tergantung pada adaptasi objek terhadap indera, perhatian, dan fungsi sintetik pikiran (Terjemahan bebas).

commit to user

Dari berbagai definisi estetika tersebut kemudian muncul teori estetika, dimana beberapa tokoh terkemuka memiliki teorinya sendiri mengenai estetika. Immanuel Kant meninjau estetika menjadi dua segi, yaitu subyektif yang merupakan suatu keindahan yang tanpa direnungkan dan tanpa disangkut pautkan dengan mendatangkan rasa senang terhadap subjek. Kemudian obyektif yaitu keserasian suatu objek dengan tujuan yang dikandungnya, sejauh objek tersebut tidak ditinjau dari segi fungsinya (Moses, 2017: 82).

Teori lain datang dari Monroe Beardsly dalam *Problems in the Philosophy of Criticism*, menjelaskan bahwa ada tiga ciri yang menjadi sifat baik (indah) yaitu: kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), kesungguhan (*intensity*) (Dharsono, 2003: 93)

Dewitt H. Parker mengatakan *there are two characteristic of aesthetic feeling in it's relation to sensations and ideas which must be taken into account in any explanation; it's objectification in them and the universality of this connection* (Parker, 1971: 50). “Ada dua karakteristik perasaan estetika dalam hubungannya dengan sensasi dan ide yang harus diperhitungkan dalam penjelasan apapun; objektifikasi di dalamnya dan universalitas hubungan ini” (Parker, 1971: 50).

Dewitt H. Parker menjelaskan bahwa terdapat enam asas yang menjadi ciri estetika suatu karya seni. Adapun menurut Dewitt H. Parker ke-6 asas ini dijelaskan sebagai berikut :

a) *The principle of organic unity* (asas kesatuan)

Kesatuan yang dimaksud adalah suatu karya memuat unsur yang diperlukan, bahwa unsure tersebut harus memiliki hubungan timbal balik atau manfaat yang jelas.

b) *The principle of theme* (asas tema)

Dalam suatu karya terdapat satu ide utama yang menjadi dasar suatu karya, yang menjadi inti pemusatan dari suatu karya.

c) *The principle of thematic variation* (asas variasi menurut tema)

Kebaruan yang terus ada pada suatu karya yang dikembangkan melalui tema utama yang telah ada sebelumnya. Sehingga tidak menimbulkan kebosanan .

commit to user

d) *The principle of balance* (asas keseimbangan)

Keseimbangan adalah kesamaan dari unsur- unsur yang berlawanan atau bertentangan. Unsur yang salih berlawanan itu tidak perlu hal yang sama karena ini lalu menjadi kesetangkupan, melainkan yang utama ialah kesamaan nilai.

e) *The principle of evolution* (asas perkembangan)

Proses yang bagian-bagian awalnya menentukan bagian selanjutnya dan bersama sama menciptakan suatu makna yang menyentuh.

f) *The principle of hierarchy* (asas tata jenjang)

Merupakan asas penyusun khusus dari unsur unsur dari asas tersebut. Unsur ini mendukung secara tegas tema yang bersangkutan dan mempunyai kepentingan yang lebih besar dari unsur lainnya. (Dharsono, 2003: 98-100).

